

# PRASANGKA SOSIAL DAN PERMUSUHAN ANTAR KELOMPOK PERGURUAN BELADIRI PENCAK SILAT DI WILAYAH MADIUN

Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin

(Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit)

## ABSTRACT

A conflict due to Pencak Silat Martial Educations in Madiun, Setia Hati Terate and Setia Hati Winongo Tunas Muda, caused many of casualties, material and immaterial, that need an appropriate treatment. In reality, the conflict escalation in Madiun spread quickly because the government role and law enforcement officer did not worked properly. Although in other case, Pencak Silat Martial Educations is a government asset for national athlete source. Based on that issues, there are three things that was discussed in this research. First of all, the social prejudice and hostility description. Then, the social prejudice and hostility caused factors and the last, the communication strategy to overcome that conflict. The result of this research indicated that social prejudice and hostility that caused a conflict between Pencak Silat Martial Educations was a cultural and ideology conflict. This conflict was caused by a violence accumulation between Pencak Silat Martial Educations in the past. The ideology factors of "warrior identity", such as economic interest, political interest, making a martial education monument as a boundary area, and alcohol was a major cause of that conflicts. On the other hand, the communication strategy only as a curative action not a preventive action. It means that the communication strategy did not work properly and just a mediate of communication between the leader of Pencak Silat Martial Educations. On the other hand, law enforcement officer or a police was had more action with used the communication strategy to overcome this conflict. In future, the leader of Pencak Silat Martial Educations participation is be expected as a figure to make the safe atmosphere. This atmosphere as a teaching embodiment in Pencak Silat Martial Educations, teach a man to know about the right and the false things, faith and fear to God Almighty and participate in Memayu Hayuning Bawono.

*Keywords : social prejudice, hostility, group conflict, communication strategy*

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang menarik di Indonesia adalah adanya keanekaragaman budaya. Perbedaan budaya antara lain ditandai dengan perbedaan bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, norma-norma, gaya interaksi sosial, pemikiran, dan juga agama. Berlandaskan hal tersebut maka konflik atau permusuhan yang

disebabkan oleh perbedaan-perbedaan secara ideologis tidak dibenarkan.

Keharmonisan hubungan sosial menjadi prioritas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun tidak berarti dalam kenyaataan tidak terdapat konflik-konflik, diantaranya yang belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan).

Permasalahan SARA yang sering muncul adalah perbedaan dalam bidang agama, golongan kaya dan miskin, China dan pribumi, penduduk asli/lokal dan penduduk pendatang, pekerja lokal dan pekerja pendatang. Pada masing-masing kelompok besar itu sendiri, juga sering ditemui adanya perbedaan yang pada gilirannya dapat menyebabkan permusuhan, misalnya Islam Ahmadiyah dengan umat Islam pada umumnya, penganut Syiah dan Sunni di Sampang yang sampai membuat pengikut Syiah diusir dari tanah kelahirannya, perkelahian tokoh elit partai dalam satu partai, dan sebagainya.

Perkembangan terbaru yang sering diberitakan di media massa adalah terjadinya konflik pada kelompok-kelompok yang kalah pada pelaksanaan pilkada baik pada pilihan kepala wilayah terendah (pilkades), pilwali/pilbup sampai pemilihan gubernur.

Dalam skala yang lebih kecil permusuhan antar kelompok juga muncul. Perkelahian antar sekolah yang dulu hanya sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan sebagainya sekarang sudah merambah ke kota-kota kecil. Perkelahian ini pada awalnya adalah bentuk konflik yang kecil, tetapi sekarang semakin sadis bentuknya.

Perkelahian antar pendukung kesebelasan yang bertanding dalam kompetisi sepakbola juga sering terjadi. Perkelahian antara para penonton konser musik yang jelas mempunyai tujuan awal mencari hiburan pada akhirnya sering berujung pada keributan.

Khusus konflik yang terjadi di sekitar wilayah Madiun maka faktor keberadaan kelompok/organisasi perguruan silat yang banyak terdapat di Madiun turut memberi warna.

Organisasi yang diwarnai watak sifat perguruan memandang bahwa budaya perguruan adalah bagian dari budaya organisasi yang juga menunjukkan identitas organisasi tersebut. Dalam budaya perguruan biasanya seseorang yang dianggap tokoh atau orang yang dianggap dituakan memegang peranan yang relatif besar. Keputusan yang diambil tokoh tersebut mempunyai dampak yang lebih besar daripada keputusan yang mungkin diambil secara organisasi.

Pola komunikasi yang terdapat dalam sebuah organisasi pada dasarnya menyangkut dua hal. Pertama pola komunikasi yang ditujukan organisasi kepada anggota organisasi tersebut. Kedua adalah pola komunikasi yang ditujukan kepada pihak yang berada di luar organisasi.

Komunikasi ke dalam menyangkut tata nilai, ideologi, norma organisasi yang mengatur kehidupan anggotanya. Sedangkan keluar adalah dalam rangka mengenalkan keberadaan organisasi dengan salah satu tujuan adalah untuk mendapatkan tambahan pengikut atau anggota.

Berkaitan dengan hal ini terdapat perbedaan yang menarik dari dua kelompok perguruan pencak silat yang juga menjadi obyek penelitian. Pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate seseorang sebelum dianggap menjadi anggota dengan sebutan warga, mereka harus melalui minimal 7 tahapan tes yang harus dilalui, mulai tes kenaikan tingkat dari sabuk polos/hitam, jambon, hijau, putih, tes warga, tes tulis kerohanian, pengecekan ayam jago dan terakhir upacara pengeceran/pengesahan menjadi warga. Minimal diperlukan waktu dua tahun untuk menjadi anggota resmi dan disebut warga.

Dengan cara ini mereka yang telah dianggap menjadi warga biasanya benar-benar sudah menjadikan tata nilai organisasi menjadi bagian dari tata nilai yang melekat pada dirinya. Predikat warga atau pendekar muda memberi identitas diri yang dapat menambah kepercayaan diri anggota tersebut.

Hal yang berbeda ditemui pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Mereka yang berniat menjadi anggota, maka langsung diadakan acara pengesahan/ pengeceran menjadi anggota. Setelah menjadi anggota barulah mereka dikenalkan berbagai ilmu dari organisasi ini yang salah satunya adalah pencak silat. Jadi meskipun organisasi silat tetapi tidak ada kewajiban untuk mempelajari silat karena dalam organisasi perguruan ini memang terdapat prinsip bahwa belajar silat harus dari hati dan tidak boleh dipaksakan. Tetapi untuk mempelajari ilmu yang ada dalam organisasi ini, mereka harus disyahkan dulu menjadi anggota organisasi.

Meskipun model perekrutan anggota organisasi ini berbeda, tetapi kedudukan sebagai anggota/warga organisasi ini membawa pengaruh yang relatif sama. Begitu mereka disyahkan menjadi warga maka predikat "pendekar" melekat pada mereka. Identitas baru sebagai pendekar ini melekat dalam kehidupan sehari-hari dimana terdapat fenomena adanya ikatan yang kuat antara pendekar dalam satu organisasi perguruan. Ibaratnya mereka yang dianggap pendekar dalam satu organisasi perguruan mempunyai ikatan seperti saudara kandung.

Ikatan ini yang seringkali menjadi faktor pemicu konflik dan penghambat pemecahan masalah konflik. Dalam banyak kasus yang melibatkan konflik antar organisasi ini, sering pemicunya masalah sepele, tetapi

dengan adanya ikatan yang kuat antara para pendekar ini maka konflik dengan cepat menjadi meluas skalanya seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas bila dilihat kembali terjadinya konflik maka akan terlihat bahwa penyebab awalnya adalah perbedaan atribut kelompok seperti ideologi, tatacara perekrutan anggota serta tata nilai yang ada dalam kelompok tersebut.. Bagaimana prasangka dan permusuhan ini dapat menjadi konflik pada perguruan silat di wilayah Madiun menarik untuk diteliti? Jawaban atas pertanyaan ini secara umum bisa diterangkan dari dua sisi, yaitu teoritis dan analisis empiris.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Ringkas Konflik antar Perguruan Pencak Silat di wilayah Madiun:**

Keberadaan organisasi beladiri pencak silat di wilayah Madiun yang banyak membawa dampak yang positif maupun negatif. Organisasi perguruan beladiri pencak silat merupakan sarana dan materi pendidikan untuk mendidik manusia-manusia yang mampu melakukan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama.

Karena silat mengandung empat aspek, yaitu: mental, spiritual, beladiri, olah raga dan seni, dalam rangka membangun manusia yang berbudi pekerti baik, cerdas intelegensinya, tangkas jasmaninya, berbudi luhur, dalam rangka membantu mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Setiap perguruan pencak silat selalu mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anggotanya. Perguruan pencak silat selalu bertujuan mendidik anggotanya menjadi orang yang disegani dan dapat menjadi panutan. Mereka disegani karena baik budi

perkertinya, cerdas intelegensinya serta tangkas jasmaninya sebagai hasil latihan kerohanian dan jasmani yang dilakukan secara teratur dan tekun.

Hasil akhirnya adalah setiah perguruan pencak silat meluluskan “pendekar” yang diharapkan perilaku dan perbuatannya disegani dan menjadi teladan masyarakat lingkungannya maupun masyarakat lain. Predikat pendekar sebagai “*local genius*” telah memberi kontribusi dalam mengisi, membentuk dan mewarnai perkembangan kebudayaan, dalam hal ini perkembangan budaya yang ada di wilayah Madiun. Namun, bentrok antar pendekar dari dua perguruan yang berbeda akan mengakibatkan hubungan mulai memburuk, meskipun kedua perguruan bukanlah partisan dalam peristiwa tersebut. Perbedaan-perbedaan semakin ditonjolkan yang memupuk emosi dan sentimen kelompok.

Stereotip negatif berkembang sejalan dengan penguatan identitas masing-masing perguruan yang diekspresikan melalui berbagai simbol seperti tugu, kostum, dan baliho. Sterotip negatif tersebut terus direproduksi dan cenderung tidak terkendali, terutama di akar rumput. Konflik semakin meningkat dan melibatkan massa banyak sejak tahun 1990-an ketika jumlah anggota baru kedua perguruan semakin banyak. Pelanggaran-pelanggaran terhadap etika perguruan mulai merebak karena tidak adanya sanksi organisatoris dari perguruan. Kekerasan mudah meletus dan melibatkan massa pendukung kedua perguruan. Mereka terjebak dalam konflik yang tidak berkesudahan hingga saat ini.

Konflik kekerasan antar perguruan silat di Kabupaten Madiun, yaitu antara Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Persaudaraan Setia Hati

Tunas Muda Winongo merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyaman dalam kehidupan masyarakat Madiun.

Keberadaan kedua perguruan silat tersebut menjadi ironis, karena mereka banyak berkontribusi bagi kemajuan olah raga pencak silat di tingkat nasional, mereka telah banyak menyumbangkan atlet-atlet pencak silat di tingkat nasional, sementara di tingkat lokal mereka menghadapi persoalan diantara mereka sendiri yaitu menjadi penyebab keresahan di masyarakat.

## **2. Analisis Terjadinya prasangka dan permusuhan yang menyebabkan konflik antar perguruan silat di wilayah Madiun**

Fenomena prasangka dan permusuhan antar kelompok adalah kenyataan yang selalu ada dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Terlebih bila prasangka itu muncul di kelompok-kelompok yang menganggap dirinya pada posisi elit. Fenomena prasangka dan permusuhan yang berlanjut pada perkelahian antar perguruan silat di wilayah Madiun mengerucut pada dua perguruan besar yaitu SH Terate dan SH Winongo Tunas Muda.

Dapat dikatakan perkelahian merupakan wujud dari suatu bentuk konflik latent yang ada semenjak kedua perguruan berdiri puluhan tahun silam. Diperlukan adanya pembahasan terhadap pokok-pokok persoalan yang menyangkut konflik kedua perguruan silat tersebut, antara lain;

1. Analisa terhadap karakter konflik yang terjadi, meliputi intensitas konflik yang paling rendah dan sampai pada puncak tertinggi berupa perkelahian maupun tindak kekerasan yang mengakibatkan kerugian dan kehilangan harta benda, jiwa dan raga manusia, kemudian analisa mengenai dampak yang ditimbulkan secara langsung terhadap kedua perguruan silat yang berseteru maupun dampak tidak langsung terhadap rasa aman dan tentram dalam masyarakat secara luas.
2. Analisa penyebab timbulnya Konflik yang terjadi menyangkut faktor menyangkut faktor korelatif kriminogen dan police hazard yang ada, faktor pencetus konflik menjadi suatu ancaman keamanan faktual, dan faktor yang memperbesar konflik yang timbul.
3. Analisis terhadap pola penanganan konflik menyangkut pola pembinaan keamanan terhadap aktor yang terlibat konflik, masyarakat termasuk penggunaan kekuatan otoritas pemangku kepentingan umum yang berkaitan dengan timbulnya konflik

Berdasarkan analisa karakteristik dinamika konflik maka dapat dinyatakan hal-hal yang realistis sebagai berikut:

1. Dalam kasus perkelahian antara pesilat dalam konflik antar perguruan, dapat dikatakan bahwa intensitas konflik semakin membesar manakala massa dari kedua pihak saling bertemu, dalam jumlah besar sifat individualisme perorangan berubah menjadi kepribadian massa yang sangat mudah tersulut. Dalam sebuah acara peringatan Haul salah satu perguruan silat, yang semula tertib akan berubah menjadi chaos,

ketika rombongan pesilat dari perguruan lain melakukan provokasi berupa kata kata makian, umpatan, gerak tubuh maupun menjurus kepada penyerangan fisik terhadap acara salah satu perguruan silat yang menjadi lawan. Jumlah massa yang ribuan akan sangat menyulitkan Polri untuk melakukan tindakan kepolisian dalam mencegah apalagi membubarkan perkelahian secara tertib dan damai, hujan batu dan bogem serta merta terjadi di mana saja sepanjang massa pesilat kedua perguruan bertemu, di jalan raya dengan implikasi mengganggu ketertiban umum, di perkampungan bahkan ketika rombongan mendapat kawalan petugas polisi.

2. Eskalasi konflik berkembang dari perbedaan pendapat dari para pendiri perguruan silat, diikuti oleh proses pendidikan dan doktrinasi yang menonjolkan egoisme kelompok secara sempit terhadap pengikut, lambat laun akan berkembang menjadi konflik terbuka.
3. Ketokohan merupakan hal sentral dalam perkembangan sebuah organisasi, selama kedua tokoh pengurus belum melakukan rujuk dan perdamaian, maka konflik masih bersifat laten yang akan meletus dalam wujud perkelahian antar pesilat, kapan dan dimana saja.
4. Peran pihak ketiga yang memanfaatkan konflik antar perguruan untuk memperoleh dukungan, seperti diketahui sebagai perguruan silat yang memiliki basis massa yang cukup kuat dan beranggotakan ribuan orang, adalah sangat menggiurkan bagi kegiatan-kegiatan yang

membutuhkan politisasi jumlah masa yang sangat besar sebagai sebuah bargaining power.

5. Ketegasan pemerintah dalam mencegah konflik yang berkepanjangan, berada dalam dilema penegakkan hukum secara adil tidak bisa seiring sejalan dengan upaya pemeliharaan keamanan dan ketertiban, sebagai dua jenis tugas aparat keamanan yang saling bertolak belakang namun saling berhubungan, ketika mengedepankan penegakkan hukum yang adil dan bermartabat adalah suatu keniscayaan menjadikan sekelompok massa dengan jumlah massif untuk melakukan suatu resistensi, nilai harga diri, kehormatan perguruan berpeluang menjadi sumber konflik yang lebih besar, namun tanpa adanya penegakkan hukum yang tegas memberikan sanksi kepada pelaku kekerasan dalam konflik antar perguruan tentunya akan menjadi penilaian negatif sekaligus pembelajaran bahwa perilaku kekerasan sebagai dekriminalisasi terhadap hukum positif yang justru menjadi acuan kelak dikemudian hari bahwa melakukan suatu kekerasan asalkan dengan melibatkan jumlah massa yang besar dan massif serta intimidasi dilakukan manakala hukum akan ditegakkan adalah sebuah keniscayaan.

Melihat fenomena prasangka yang ada di wilayah Madiun berkaitan dengan konflik antar perguruan silat maka kita dapat menganalisisnya dengan pendapat Brigham (O.Sear,1991). Menurut Brigham ciri-ciri prasangka sosial dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk membuat kategori sosial. Kategori sosial adalah

kecenderungan membagi dunia menjadi dua kelompok, kelompok kita (in group) dan kelompok mereka (out group). Ciri-ciri prasangka sosial berdasarkan penguatan perasaan in grup dan out group adalah;

1. Proses generalisasi terhadap perbuatan kelompok lain. Pada kasus prasangka di Madiun, bila ada anggota SH Winongo Tunas Muda terkena kasus kriminal maka akan muncul pernyataan dari SH Terate bahwa orang SHW Tunas Muda memang sebagian besar bejat, tetapi bila ada orang SH Terate terkena kasus kriminal, maka hanya dianggap sebagai oknum saja. Begitu juga perlakuan sebaliknya dari SHW Tunas Muda kepada SH Terate.
2. Kompetisi sosial. Anggota SH Terate merasa perguruannya lebih baik karena mempunyai struktur organisasi serta kurikulum latihan silat yang jelas dan tertata termasuk pemberian predikat pendekar. Sehingga memandang warga SH Winongo Tunas Muda sebagai pendekar kacang atau pendekar malam minggu karena selalu ada pengesahan setiap malam Minggu. Sedangkan SH Winongo Tunas Muda menganggap dirinya sebagai SH yang asli dan menganggap SH Terate adalah perguruan silat yang murtad karena melenceng dari ajaran sang pendiri Setia Hati.
3. Penilaian ekstrim terhadap anggota kelompok lain. Anggota SH Terate selalu menilai SH Winongo Tunas Muda sebagai gerombolan karena tidak jelas struktur organisasinya dan suka main keroyokan, sedangkan SH Winongo Tunas Muda selalu menganggap SH Terate sebagai SH murtad
4. Pengaruh persepsi selektif dan ingatan masa lalu. Hal ini biasanya

dikaitkan dengan stereotipe. Stereotipe adalah keyakinan (belief) yang menghubungkan sekelompok individu dengan ciri-ciri sifat tertentu atau anggapan tentang ciri-ciri yang dimiliki oleh anggota kelompok luar. Jadi stereotipe adalah prakondisi ide mengenai kelompok, suatu image yang pada umumnya sangat sederhana, kaku dan klise serta tidak akurat yang biasanya timbul karena proses generalisasi. Apabila seorang individu memiliki stereotipe yang relevan dengan individu yang mempersepsikannya, maka akan langsung dipersepsikan secara negative.

5. Perasaan frustrasi. Banyak anggota SH Winongo Tunas Muda dulu adalah siswa yang ikut latihan di SH Terate tetapi tidak kuat dan memilih masuk di SH Winongo Tunas Muda karena langsung disyahkan menjadi pendekar. Dengan bekal banyak temannya yang akan membantu mereka cenderung lebih represif kepada anggota SH Terate untuk menutupi kelemahannya karena tidak kuat berlatih di SH Terate.
6. Agresi antar kelompok. Agresi antar kelompok timbul karena cara berpikir yang rasialis sehingga menyebabkan seseorang cenderung agresif.
7. Dogmatisme. Bentuk dogmatism adalah etnosentrisme dan favoritisme. Etnosentrisme adalah paham atau kepercayaan yang menempatkan kelompok sendiri sebagai pusat segala-galanya. Sedangkan favoritisme adalah pandangan atau kepercayaan individu yang menempatkan kelompok sendiri sebagai yang terbaik, paling benar dan paling superior dan sebagainya.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Prasangka dan Permusuhan yang Menyebabkan Konflik Antar Perguruan Silat di Wilayah Madiun.**

Seperti yang telah diuraikan di bagian sebelumnya bahwa berdasarkan temuan data maka faktor-faktor penyebab munculnya prasangka dan permusuhan antar perguruan silat di Madiun adalah karena ; faktor sejarah, identitas pendekar, ekonomi, politik, klaim basis wilayah dan atribut serta dampak dari minuman keras.

Faktor sejarah menjadi faktor penting karena berkaitan dengan perbedaan penafsiran dan klaim kebenaran tentang ideologi ke-SH-an. Hadirnya konflik secara turun temurun antar SH Terate dan SH Winongo Tunas Muda tidak lepas dari setting sejarah yang melatarbelakangi. Konflik kedua murid merambat sampai akar rumput sampai sekarang yang dipenuhi rasa kebencian satu sama lain.

Belum lagi konflik diperparah kepentingan politik dan perebutan basis ekonomi. Basis pendukung antar kedua perguruan di bedakan oleh perbedaan kelas juga. SH Winongo Tunas Muda berkembang di daerah perkotaan dan basis pendukungnya adalah para bangsawan atau priyayi sedangkan SH Terate berkembang di wilayah pedesaan dan pinggiran kota.

Perpecahan kedua perguruan tadi juga terletak dalam strategi pengembangan ideologi yang satu bersifat eksklusif sedangkan Hardjo Utomo ingin membangun SH yang lebih bisa diterima masyarakat bawah guna melestarikan perguruan.

Melihat dari latar belakang tersebut konflik yang terjadi adalah konflik identitas yang mana kedua perguruan tersebut saling mengklaim kebenaran pembawa nilai Ideologi SH yang orisinal dan menganggap dirinya

yang paling baik dan benar. Klaim kebenaran terus menerus di reproduksi sehingga membentuk praktek-praktek diskursif yang saling meyalahkan satu sama lain.

Konflik yang di gerakkan oleh klaim kebenaran pemegang otoritas tunggal ideologi ke SH an juga di dukung oleh kultur agraris masyarakat setempat. Tumbuh suburnya perguruan silat di wilayah Madiun juga di topang oleh ideologi pencak silat yang di olah kebatinan kejawan yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasinya kelompok silat menjadi suatu yang integral dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat juga ikut melestarikan konflik di sebabkan tingkat partisipasinya dalam kelompok silat sangat tinggi. Hadirnya kelompok silat dalam masyarakat agraris adalah sebuah media sosial untuk melepaskan rutinitas sehari-hari dan sebagai pelepas tekanan kemiskinan yang sering di derita masyarakat petani.

Faktor identitas berkaitan dengan staus atau predikat pendekar yang ditempuh di perguruan ini yang juga berbeda. Di SH Winongo Tunas Muda, sebelum menjadi anggota, mereka "dikecer" dulu rohaninya dan setelah lulus dari "keceran" tersebut barulah disahkan menjadi "saudara" di bawah sumpah perguruan dan berhak mendapat pendidikan dan latihan silat. Pencak silat hanyalah daya tariknya, yang terpenting adalah kerohaniannya.

Anggota baru masuk melalui pengurus ranting dengan disertai ijin dari orang tua, tidak langsung ke pusat. Usia minimal 17 tahun dengan asumsi sudah memasuki usia dewasa sehingga secara psikologis sudah stabil. Strategi tersebut berbeda dengan di SH Terate. Anggota baru dapat disahkan menjadi "warga" setelah melalui "keceran" yang cukup lama, baik fisik maupun

rohani. Keberadaan anggota baru dari kalangan remaja tersebut menjadi tantangan bagi kedua perguruan. Status sebagai pendekar merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka di tengah proses pencarian jati diri. Mereka seringkali mudah terpancing emosinya dan mengabaikan kode etik atau sumpah perguruan. Peristiwa kecil saja dapat memicu bentrok fisik, tidak saja perorangan, melainkan melibatkan massa pendukung kedua perguruan karena rasa solidaritas sehingga menjadi kekerasan massal.

Faktor kepentingan politik juga relatif dominan. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kelompok silat dan di barengi sentimen ideologis yang kuat dan cenderung emosional dalam bertindak seringkali di dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan yaitu oleh para politisi lokal untuk mendukung parpol yang di pimpinnya. Hadirnya nuansa politisasi dalam sebuah organisasi silat yang menambah rantai konflik semakin panjang dan sangat sulit untuk diselesaikan. Pertarungan eksistensi antara SH Winongo Tunas Muda dan SH Terate juga ber imbas pada perebutan anggota sebanyak-banyaknya. Dalam memperebutkan anggota juga sebagai perebutan basis ekonomi.

Faktor pemicu lainnya adalah dibuatnya atribut-atribut yang merupakan simbol-simbol atau lambang-lambang perguruan yang kadang bernada profokatif. Simbol atau lambang-lambang perguruan sesungguhnya menunjukkan identitas perguruan yang syarat akan makna filosofis. Tetapi dalam perkembangannya sudah melenceng jauh dari pakemnya. Seperti contoh lambang perguruan itu wajib ditempel di dada bagian kiri karena diharapkan bisa merasuk ke dalam hati sanubari. Tetapi sekarang banyak lambang



perguruan yang dibuat besar-besar dan dicetak di bagian punggung. Seolah-olah lambang kebesaran perguruan silat sebagai ideologi memang biasa untuk di kesampingkan (jawa; disingkur).

Pembuatan kaos-kaos yang bernada profokatif juga menumbuhs suburkan munculnya prasangka. Pembangunan tugu-tugu batas wilayah dengan lambang perguruan juga semakin mengekalkan munculnya konflik. Tugu-tugu perguruan silat memancing daya retensi bagi pihak pada posisi berlawanan dengan pemilik tugu tersebut.

Ketika muncul potensi konflik maka tugu-tugu ini akan menjadi sasaran awal yang memancing reaksi dari pemilik tugu untuk mempertahankan eksistensinya. Sebagai contoh kasus perkelahian massal SH Winongo Tunas Muda dengan SH Terate di Kecamatan Nglames tahun 2005 juga diawali perusakan tugu SH Terate oleh rombongan SH Winongo Tunas Muda ketika berangkat ke acara Suran Agung. Akhirnya sepulang dari acara mereka dicegat oleh masyarakat Nglames dan terjadilah perkelahian massal di sepanjang jalan Madiun Nglames.

Faktor lainnya yang sesungguhnya bukan menjadi faktor penyebab tetapi dampaknya dapat memicu prasangka adalah penggunaan miras. Penggunaan miras dikalangan remaja yang kebetulan juga menjadi anggota perguruan silat sungguh memprihatinkan.

Dampak dari penggunaan miras mereka jadi kurang kontrol terhadap perilakunya, menjadi semakin berani dan mudah tersulut emosinya bila bertemu dengan kelompok silat lainnya. Apalagi bila bertemunya dalam efen hiburan seperti campursari dan konser dangdut. Bisa dipastikan

penyebab awalnya hanya karena senggolan ketika berjoget. Karena dalam kondisi mabuk mereka tidak dapat mengontrol dirinya sehingga terlibat tawuran. Masalah muncul kalau mereka ketika terlibat tawuran tersebut sedang memakai atribut perguruan. Sudah pasti tawuran ini skalanya akan meluas dan berlarut larut.

Kasus perkelahian antar perguruan silat yang dimotori oleh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo Tunas Muda atau disebut STK (Sedulur Tunggal Kecer) di Karesidenan Madiun merupakan salah satu kasus konflik dalam masyarakat yang kebetulan saja menggunakan atribut ormas dan terjadi dalam skala wilayah kabupaten, peristiwa yang sama dapat saja terjadi di sebuah negara yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia.

Menurut Mitchell et al (2003) ketika konflik muncul berkaitan dengan perbedaan kepentingan tentang alokasi sumber daya dan lingkungan, minimal terdapat empat pendekatan yang dapat dipakai untuk penyelesaian:

(1) politik, dilakukan oleh politisi dan pengambil keputusan yang melihat berbagai nilai dan kepentingan yang berbeda, yang kemudian mengambil keputusan berdasarkan nilai dan kepentingan tersebut.

(2) administrasi, dilakukan oleh organisasi pengelola sumberdaya yang secara resmi dibentuk dan memberikan kesempatan kepada para birokrat untuk mengambil keputusan tentang satu sengketa.

(3) hukum, dilakukan melalui pendekatan alternatif penyelesaian pengaduan dan pengadilan apabila pihak yang bersengketa sudah begitu sulit untuk berdamai.

(4) alternatif penyelesaian masalah/ alternatif penyelesaian konflik.

Mitchell menambahkan bahwa pendekatan alternatif penyelesaian konflik muncul sebagai jawaban atas ketidakpastian terhadap pendekatan hukum, juga sebagai jawaban atas tumbuhnya kesadaran akan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan maupun sumberdaya. Ada empat jenis alternatif penyelesaian konflik (APK) yaitu;

- (a) Konsultasi publik, gagasan dasarnya adalah untuk saling membagi informasi, meyakinkan bahwa berbagai pandangan dikemukakan, membuka proses manajemen, sehingga dapat berlangsung secara efisien dan adil, kesemuanya untuk meyakinkan bahwa semua pihak mendapatkan keputusan yang sama,
- (b) Negosiasi, dilakukan ketika dua atau lebih kelompok bertemu secara sukarela dalam upaya untuk mencari isu-isu yang menyebabkan konflik diantara mereka, untuk kemudian meraih kesepakatan yang saling diterima oleh semua pihak secara konsekuen,
- (c) Mediasi, mempunyai karakteristik (bentuk khusus) dari negosiasi ditambah pihak ketiga yang netral (sebagai mediator),
- (d) Arbitrasi, berbeda dengan mediasi, pihak ketiga yang terlibat dan bertindak sebagai arbitrator mempunyai kewenangan mengambil keputusan yang mengikat maupun tidak mengikat.

Dari empat alternatif penyelesaian konflik seperti yang dikemukakan oleh Mitchell, maka negosiasi adalah jalan terbaik. Apalagi langkah ini sudah dimulai oleh para pemimpin perguruan silat yang bertikai. Ikrar kita adalah satu yang dicetuskan Ketua Umum Pusat SH Terate H. Tarmadji Budi Budi

Harsono dengan pimpinan SH Winongo Tunas Muda H. Djemat Hendro Soewarno (alm) tahun 2003 serta islah semua perguruan silat beraliran Setia Hati pada tahun 2007 yang diprakarsai oleh Bapak Bambang Dwi Tunggal yang sekarang mendirikan Persaudaraan Rumpun Setia hati (PRSH). Langkah-langkah rintisan tersebut hendaknya dijadikan tonggak bagi pengurus perguruan untuk lebih mengintensifkan upaya-upaya agar keberadaan perguruan silat di wilayah Madiun juga membawa rasa aman bagi masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di wilayah Madiun terdapat banyak kelompok/ organisasi perguruan silat yang ada. Mulai Setia Hati Winongo, Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo, Setia Hati Tuha Tekat, Kungfu Pro Patria, IKS Kera Sakti, Ki Ageng Pandan Alas, dan masih banyak lagi organisasi-perguruan silat tingkat lokal yang tersebar di beberapa kawasan tertentu. Dengan banyaknya organisasi dan perguruan silat tersebut ternyata menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tidak kekerasan. Terutama antara Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda.
2. Prasangka dan permusuhan antara anggota perguruan silat SH Terate dan SH Winongo Tunas Muda tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya kedua perguruan tersebut. Mereka masing masing mengklaim sebagai penerus SH yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo. SH Terate yang

berdiri tahun 1922 yang didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo salah seorang murid terkasih pendiri Setia Hati yaitu Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Sedangkan Setia Hati Winongo Tunas Muda didirikan tahun 1964 oleh RM Djimad Hendro Suwarno. Tetapi Setia Hati Winongo Tunas Muda tidak pernah mencantumkan tahun 1964 sebagai tahun berdirinya tetapi tetap mencantumkan tahun 1903. Klaim sebagai penerus ajaran yang asli inilah yang secara berkelanjutan menimbulkan prasangka dan permusuhan antar anggota kedua perguruan silat ini.

3. Penafsiran yang berbeda terhadap status pendekar sebagai identitas pesilat yang sudah mencapai tataran ilmu mumpuni juga cenderung menimbulkan prasangka.
4. Faktor ekonomi juga sebagai pemicu prasangka, berkaitan dengan pemasukan yang didapat perguruan dari para anggotanya.
5. Faktor kepentingan politik adalah adanya kepentingan-kepentingan politik yang memanfaatkan besarnya massa yang dimiliki oleh perguruan silat.
6. Seiring dengan perkembangan masing-masing perguruan silat di wilayah Madiun, mulai terdapat kecenderungan untuk membangun tugu-tugu di batas-batas desa atau kampung dimana di dalamnya dianggap sebagai basis massa dari organisasi tersebut. Kabupaten Madiun yang terdiri dari 198 desa ditemui lebih dari 200 tugu SH Terate, 130 tugu SH Winongo Tunas Muda, 21 tugu pagar Nusa, dan sekitar 35-an tugu IKS PI Kera Sakti. Di berbagai sudut kota dan kampung terdapat grafiti yang menunjukkan identitas kelompok

pendekar yang menguasai kawasan tersebut. Pembuatan atribut kaos dan slayer yang bernada provokasi juga semakin mempertajam prasangka dan permusuhan antara anggota kelompok silat ini.

7. Sesungguhnya adanya konflik perguruan silat di wilayah Madiun terutama antara SH Terate dengan SH Winongo Tunas Muda sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri di Madiun.
8. Strategi pencegahan dalam perkelahian pesilat antar perguruan memuat tiga level pendekatan, yaitu Pencegahan Primer, Pencegahan Sekunder, dan Pencegahan Tersier.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran sebagai rekomendasi adalah

1. Etika kemajemukan perlu dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku anggota masyarakat, termasuk anggota kelompok perguruan silat. Setiap individu dan kelompok perlu dibekali pengetahuan etika dan moral sehingga mereka mampu bergaul secara harmonis dan mau menghargai (akomodatif) terhadap setiap perbedaan yang muncul.
2. Membuka ruang dialog antar kelompok perguruan silat secara intensif dan berkesinambungan, sebagai suatu upaya mewujudkan kesadaran kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka menghindari eksklusifisme kelompok yang semakin marak akhir-akhir ini.

3. Memisahkan kehidupan agama, suku, ras, golongan maupun kelompok dalam kehidupan politik praktis. Pemanfaatan kelompok perguruan silat untuk kepentingan politisasi sebaiknya dihindari.
4. Sebagai warisan budaya yang adi luhung maka keberadaan pencak silat perlu dijaga kelestariannya, baik sebagai wadah olah raga maupun sebagai budaya spiritual, khususnya yang memberikan ajaran kerohanian tingkat tinggi. Hal ini dimaksudkan agar perguruan pencak silat juga berperan untuk mendidik masyarakat menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut serta memayu hayuning bawono.
5. Pemerintah, aparat penegak hukum, para pimpinan perguruan silat hendaknya selalu mengadakan komunikasi dan koordinasi secara terus menerus, sehingga potensi konflik yang akan muncul dapat diminimalisir dan memaksimalkan upaya rekonsiliasi terhadap pihak pihak yang bertikai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faturochman (1993). Prejudice and Hostility: Some Perspectives. *Buletin Psikologi*, 1, 1723.
- Horton, Paul B dan Chester L.Hunt, *Sosiologi*, Edisi Keenam, Terjemahan, Jakarta, Erlangga
- Moelyana, Deddy, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Prayitno dan Trubus, 2004, *Etika Kemajemukan*, Jakarta, Universitas Trisakti
- Poloma, Margaret, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Cetakan ketiga, Jakarta, CV.Rajawali
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Sears, David O, Jonathan L. Fredman I, L Anne Peplau, 1992, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, Terjemahan, Jakarta, Gelora Aksara Pratama,
- Soebijantoro dkk, 2011, *Rekonsiliasi Konflik Antar Perguruan Silat di Kabupaten Madiun ( Studi Historis dan Sosiologis)*, IKIP PGRI Madiun
- Jurnal Srigunting, 10 januari 2013
- Jurnal srigunting 13 Maret 013
- Jurnal Srigunting 15 Mei 2913
- Antara News, 08 Oktober 2012
- http.: Surabaya detik.com
- http : Lensa Indonesia.com/2012/10/07
- [www.Indosiar.com](http://www.Indosiar.com)
- [www.Lawu.post.net](http://www.Lawu.post.net)